

**PROPOSAL
PENELITIAN INDIVIDUAL**

**PEMBELAJARAN BERBASIS *HIGH THEOS*
(Implementasinya dalam Proses Pembelajaran
Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pekanbaru)**



Oleh :

**SRI MURHAYATI, M.Ag.
NIP. 19740103 200003 2 001**

**DIAJUKAN PADA LEMBAGA
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia mampu eksis secara fungsional di tengah kehidupan global yang amat kompetitif yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tantangan zaman modern ini menuntut respon yang tepat dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Masyarakat Indonesia, harus mampu berkompetisi dalam percaturan global ini dan reorientasi pemikiran mengenai pendidikan dan restrukturisasi sistem merupakan keniscayaan. Oleh sebab itu peningkatan kualitas pendidikan dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini terus dilaksanakan dengan melakukan berbagai reformasi.

Reformasi pendidikan diyakini akan kehilangan makna tanpa reformasi pembelajaran (*instructional reform*) yaitu bagaimana para pendidik mengkreasikan lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar sebagaimana mestinya mereka belajar. Oleh karena itu, inovasi-inovasi di bidang pembelajaran terus digalakkan di serata dunia melalui riset.

Di antara inovasi di bidang pembelajaran yang kita kenal akhir-akhir ini ini adalah pembelajaran yang didasarkan pada penggunaan nilai-nilai moral dan etis ajaran agama (*high theos*).¹ Sebagai agen pelaksana dan agen perubahan,

¹ Sumber daya manusia, ilmu, teknologi dan telekomunikasi merupakan faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya dinamika (perubahan). Lihat Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*, Jakarta: Safiria Insania press, 2003, hal 11.

guru dituntut harus terlibat secara langsung dengan dasar-dasar tersebut. Hal ini berdasarkan bahwa nilai – nilai agama sangat memadai untuk dijadikan sentra norma dalam pendidikan. Manusia pada hakikatnya bukanlah makhluk yang bebas nilai. Kehidupannya terikat oleh kewajiban guna mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang sarat makna, yaitu tatanan kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai *Ilahiyat*. Suatu bentuk kehidupan yang terjamin, terarah dan terukur, dengan dilandasi oleh nilai-nilai kebenaran yang hakiki, serta direalisasi dalam kehidupan nyata di dunia.

Keistimewaan dan kelebihan manusia, diantaranya adalah berbentuk daya dan bakat sebagai potensi yang memiliki peluang begitu besar untuk dikembangkan. Dalam kaitan dengan pertumbuhan fisiknya, manusia dilengkapi dengan potensi berupa kekuatan fisik, fungsi organ tubuh dan panca indera. Kemudian dari aspek mental, manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan. Potensi ini dapat mengantarkan manusia memiliki peluang untuk bisa menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sekaligus menempatkannya sebagai makhluk berbudaya.

Potensi dasar manusia bersumber pada potensi yang sama, yaitu dasar-dasar kepribadian yang berasal dari sifat-sifat Allah, meskipun hanya dalam kadar yang terbatas. Agak beralasan bila menghubungkan antara kepribadian dan keyakinan. Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Berbagai inovasi pendidikan yang telah dikemukakan di atas merupakan rangkaian kegiatan yang harus dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di satu sisi, dan di sisi lain merupakan kegiatan yang diupayakan oleh pendidik agar kegiatan tersebut memberikan makna bagi peserta didik. Kesuksesan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi semata melainkan harus dikombinasikan dengan unsur human spirit dan yang lebih penting dalam mengarahkannya pada hal yang positif sesuai dengan ajaran agama Islam diperlukan sentuhan kekuatan spritual keagamaan (*high theos*).

Kehadiran pendidikan Islam baik ditinjau secara kelembagaan maupun nilai-nilai yang ingin dicapainya masih sebatas memenuhi tuntutan bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang bersifat substansial, yakni tuntutan untuk melahirkan manusia-manusia aktif penggerak sejarah. Walaupun dalam beberapa hal terdapat perubahan ke arah yang lebih baik, perubahan yang terjadi masih sangat lamban, sementara gerak perubahan masyarakat berjalan cepat, bahkan bisa dikatakan revolusioner, maka di sini pendidikan Islam terlihat selalu tertinggal dan arahnya semakin terbaca tidak jelas.

Pendidikan Islam harus memiliki tekad untuk tetap berkontribusi terhadap pembangunan kehidupan bangsa melalui pencerdasan adalah suatu niat yang bersumber dari refleksi yang mendalam dari kekuatan religius dalam kehidupan bertawakkal kepada Allah dan berawal dari suatu *intellectual mindshift*.² Pendidikan Islam bukan sekadar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari ekses negatif globalisasi, westernisasi dan sekularisasi.

² Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, Jakarta: Indeks, 2008, hal. 85.

Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.

Pendidikan Islam harus berusaha menyiapkan para lulusan yang memiliki kemampuan sains dan teknologi yang handal serta dikawal oleh keimanan dan ketaqwaan. Oleh sebab itu pendidikan Islam memerlukan *special drive* untuk mengejar ketertinggalannya dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam pendidikan Islam. Untuk itu, dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam perlu diupayakan model pembelajaran yang dapat mengimplementasikan dan mengintegrasikan kekuatan spritual keagamaan (*high theos*) untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh sebab itu, penulis tertarik mendalami aspek ini dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah terdahulu, banyak sekali masalah yang muncul. Dan mengingat banyaknya cakupan kajian tersebut, masalah penelitian ini diformulasikan pada bagaimana implementasi pembelajaran berbasis *high theos* dalam proses pembelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pekanbaru.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis *high theos* dalam proses pembelajaran agama Islam di

madrrasah tsanawiyah Pekanbaru. Dengan penelitian ini kita dapat mengetahui sejauhmana sejauhmana kemampuan guru mengimplementasikan pembelajaran berbasis *high theos* dalam proses pembelajaran Agama Islam di madrasah tsanawiyah Pekanbaru dan memberikan pemahaman *high theos* dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran sebagai acuan dalam pengembangan pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pakar pendidikan dan kepala sekolah dalam membimbing guru dalam melaksanakan tugas.

D. Kerangka Pikir

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya.

Keistimewaan dan kelebihan manusia, diantaranya adalah berbentuk daya dan bakat sebagai potensi yang memiliki peluang begitu besar untuk dikembangkan. Dalam kaitan dengan pertumbuhan fisiknya, manusia dilengkapi dengan potensi berupa kekuatan fisik, fungsi organ tubuh dan panca indera. Kemudian dari aspek mental, manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan. Potensi ini dapat mengantarkan manusia memiliki peluang untuk bisa menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sekaligus

menempatkannya sebagai makhluk berbudaya.

Potensi dasar manusia bersumber pada potensi yang sama, yaitu dasar-dasar kepribadian yang berasal dari sifat-sifat Allah, meskipun hanya dalam kadar yang terbatas. Agak beralasan bila menghubungkan antara kepribadian dan keyakinan. Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan hal yang amat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan para penganutnya, tak terkecuali aspek pendidikan. Dalam kaitan ini, seluruh pakar sependapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid. Melalui dasar ini dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

1. Kesatuan kehidupan. Bagi manusia ini berarti bahwa kehidupan duniawi menyatu dengan kehidupan ukhrawinya. Sukses atau kegagalan ukhrawinya ditentukan oleh amal duniawinya.
2. Kesatuan ilmu. Tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, karena semuanya bersumber dari satu sumber yaitu Allah Swt.
3. Kesatuan iman dan rasio. Karena masing-masing dibutuhkan dan masing-masing mempunyai wilayahnya sehingga harus saling melengkapi.
4. Kesatuan agama. Agama yang dibawa oleh para Nabi kesemuanya bersumber dari Allah Swt., prinsip-prinsip pokoknya menyangkut akidah, syari'ah, dan akhlak tetap sama dari zaman dahulu sampai sekarang.

5. Kesatuan kepribadian manusia. Mereka semua diciptakan dari tanah dan Ruh Ilahi.
6. Kesatuan individu dan masyarakat . Masing-masing harus saling menunjang.³

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 382-383.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Hakekat pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersamaan. Namun dalam kenyataannya, pemaknaan konsep pendidikan telah tereduksi menjadi pengajaran; pengajaran lalu menyempit menjadi kegiatan di kelas. Sementara yang berlangsung di kelas tak lebih dari kegiatan guru mengajar murid dengan target kurikulum dan bagaimana mengejar NEM (Nilai Ebtanas Murni). Hal ini menggambarkan bahwa proses pendidikan pada jenjang pra-universitas kurang sekali memberi tekanan pada pembentukan watak, karakter, dan kepribadian siswa, melainkan lebih memberikan tekanan pada pengayaan pengetahuan dan pemahaman kognitif, akibatnya siswa kurang memiliki *skill* dan kompetensi⁴ serta kematangan emosional dan spiritual. Konsekuensinya, ketika mereka masuk ke dunia perguruan tinggi, mental akademik dan kemandirian belum terbentuk. Akibat lebih lanjut, dunia kampus seakan merupakan dunia yang terpisah dari masyarakat, sebuah dunia yang tidak menjanjikan dan tidak *inspiring* untuk masa depan mereka serta masa depan bangsa. Lebih jauh, kesalahan paradigma juga terindikasi dari pandangan dikhotomis terhadap ilmu-ilmu umum dan agama serta ketidakjelasan visi pemerintah dalam membenahi pendidikan nasional dan kekeliruan strategi yang dikembangkannya.

⁴ *Competence is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviour*”. Lihat E. Mulyasa, M.Pd, *op.cit.*, hal. 38..

Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfir modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan sekadar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari eksese negatif globalisasi, westernisasi dan sekularisasi. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.

Dengan demikian, kita perlu kembali kepada hakikat yang sesungguhnya dari pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang memperhatikan pengembangan seluruh aspek manusia dalam suatu kesatuan yang utuh tanpa kompartementalisasi, tanpa terjadi dikhotomi. Pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, seperti yang pernah dilakukan oleh sebagian umat Islam, tentulah tidak sesuai dengan konsep pendidikan. Karena pemisahan yang semacam itu pula yang menjadi landasan pemikiran Konferensi Dunia dalam merumuskan konsep pendidikan Islam:

“And that then exists at present a regrettable dichotomy in education of the Muslim World, one system, namely, religious education being completely divorced from the secular sciences and secular education being equally divorced from religion, although such compartmentalization was contrary to the true Islamic concept of education and made it impossible for the products of either system to represent Islam as a comprehensive and integrated vision of life”.

Ketercapaian tujuan pendidikan Islam sebagaimana telah disinggung, tak dapat dipisahkan dari komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Minimal terdapat lima komponen utama dalam pendidikan seperti diisyaratkan oleh Surat al-Alaq ayat 1-5:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Komponen pendidikan dimaksud adalah guru (Allah SWT), murid (Nabi Muhammad SAW), sarana dan prasarana (*kalam*), metode pengajaran (*iqra'* yaitu membaca, mengobservasi mengidentifikasi, menganalisa, menyimpulkan dan memverifikasi), dan kurikulum (sesuatu yang tidak diketahuinya). Berbagai komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan tersebut seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, pola, hubungan guru murid dan sebagainya haruslah didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis ajaran Islam. Hal inilah yang selanjutnya menjadi karakter khas yang membedakan antara pendidikan yang islami dan pendidikan yang tidak Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya.

Sejauh menyangkut hakikat manusia, tidaklah mudah untuk dapat memahaminya secara komprehensif. Hal ini selain disebabkan oleh keunikan

karakter yang dimiliki manusia, juga karena keterbatasan kemampuan manusia itu sendiri untuk dapat memahami dirinya. Alexis Carrel dalam bukunya *Man the Unknow*, menegaskan bahwa manusia sesungguhnya telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk dapat mengetahui dirinya, namun hanya mampu mengetahui sekelumit saja. Beberapa pertanyaan yang diajukan manusia tentang dirinya masih tetap tanpa jawaban.⁵

Namun demikian, Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan beberapa isyarat yang menunjuk pada hakikat manusia, antara lain dengan meletakkan kedudukan manusia sebagai *Khalifah Allah* di bumi (Al-Baqarah: 30). Esensi makna *Khalifah* adalah orang yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin alam. Dalam hal ini manusia bertugas untuk memelihara dan memanfaatkan alam agar dapat mendatangkan kemaslahatan bagi manusia. Agar manusia dapat mengaktualisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah secara maksimal, manusia dibekali dengan sejumlah potensi di dalam dirinya. Potensi tersebut meliputi potensi jasmani dan rohani. Hasan Langgulung mengatakan, potensi-potensi tersebut berupa *ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah*.⁶ Sejalan dengan itu, Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah namun ada juga yang menyebutnya dengan *jismiah, nafsiah dan ruhaniah*.⁷

⁵ Alexis Carrel, *Man the Unknown*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Syafiq As'ad Farid dengan judul *Al-Ihsan Dzalika al-Majhul*, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1986, hal.

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, hal.

⁷ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Dimensi Rohaniyah Manusia dalam Pandangan Islam*, Medan: IAIN, 1984, hal.

Aspek *jismiah* adalah keseluruhan organ fisik-biologis, serta sistem sel, syaraf dan kelenjar diri manusia. Organ fisik manusia adalah organ yang paling sempurna diantara semua makhluk (Al-Tin: 5). Alam fisik-material manusia tersusun dari unsur tanah, air, api dan udara. Keempat unsur tersebut adalah materi dasar yang mati. Kehidupannya tergantung kepada susunan dan mendapat energi kehidupan yang disebut dengan nyawa atau daya kehidupan yang merupakan vitalitas fisik manusia. Kemampuannya sangat tergantung kepada sistem konstruksi susunan fisik-biologis, seperti: susunan sel, kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, tulang, jantung, hati dan lain sebagainya. Jadi, aspek *jismiah* memiliki dua sifat dasar. Pertama berupa bentuk konkrit berupa tubuh kasar yang tampak dan kedua bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak *jismiah* inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek nafsiah dan ruhaniah manusia.

Sedangkan aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas insaniah yang khas dimiliki dari manusia berupa pikiran, perasaan dan kemauan serta kebebasan. Dalam aspek *nafsiah* ini terdapat tiga dimensi psikis, yaitu dimensi *nafs*, *'aql*, dan *qalb*.

1. Dimensi nafsu merupakan dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia, namun dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapatkan pengaruh dari dimensi lainnya, seperti *'aql* dan *qalb*, *ruh* dan *fitrah*. Nafsu adalah daya-daya psikis yang memiliki dua kekuatan ganda, yaitu: daya yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan (daya *al-ghadhabiyah*) serta daya yang

berpotensi untuk mengejar segala yang menyenangkan (*daya al-syahwaniyyah*).

2. Dimensi akal adalah dimensi psikis manusia yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu dimensi *nafs* dan *qalb*. *Nafs* memiliki sifat kebinatangan dan *qalb* memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa. Akal menjadi perantara diantara keduanya. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniah pada diri manusia.
3. Dimensi *qalb* memiliki fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta seperti berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan. *Qalb* memiliki fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa seperti tenang, sayang dan fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha.

Sementara itu, aspek *ruhiyah* adalah keseluruhan potensi luhur (*high potention*) diri manusia. Potensi luhur itu memancar dari dimensi ruh dan fitrah. Kedua dimensi ini merupakan potensi diri manusia yang bersumber dari Allah. Aspek ruhaniyah bersifat spiritual dan transedental. Spiritual, karena ia merupakan potensi luhur batin manusia yang merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah. Bersifat transedental, karena mengatur hubungan manusia dengan yang Maha Transenden yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi fitrah.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa manusia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masingnya mempunyai kebutuhan tersendiri. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional (*hayawan al-nātiq*), sekaligus

mempunyai nafsu kebinatangan. Ia punya organ-organ kognitif semacam hati (*qalb*), intelek (*aql*), dan kemampuan-kemampuan fisik, intelektual, pandangan kerohanian, pengalaman dan kesadaran. Dengan berbagai potensi semacam itu, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dapat pula menjadi makhluk yang paling hina karena dibawa kecenderungan-kecenderungan hawa nafsu dan kebodohnya. Di sinilah letak urgensi pendidikan, sehingga memungkinkan dengan modal potensi yang dimilikinya, manusia dapat merealisasikan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi yang bertugas untuk memakmurkannya.

Di sisi lain, di samping manusia berfungsi sebagai khalifah, juga bertugas untuk mengabdikan kepada Allah (*Az-Zariyat*, 56). Dengan demikian manusia mempunyai fungsi ganda, sebagai *khalifah* dan sekaligus sebagai '*abdullah* (Abdi Allah). Fungsi sebagai khalifah tertuju kepada pemegang amanah Allah untuk penguasaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pelestarian alam raya yang berujung kepada pemakmurannya. Fungsi '*abdullah* tertuju kepada penghambaan diri semata-mata hanya kepada Allah.

Agar manusia dapat mengaktualisasikan fungsi ganda yang terintegrasi dalam dirinya yaitu sebagai *Khalifah* dan *Abdullah*, maka diperlukan konsep dan paradigma pendidikan Islam yang holistik, yang tujuan akhirnya (*ultimate aim*) adalah kemampuan mengaktualisasikan seluruh potensi diri yang dimilikinya. Karena itu, pendidikan Islam –seperti dikemukakan Yusuf Qardawi-- adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak

dan keterampilannya.⁸ Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, dengan redaksi yang sedikit berbeda mengungkapkan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁹ Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁰ Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam, melalui proses mana individu dibimbing baik jasmani maupun rohaninya agar terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan demikian, program pendidikan Islam mesti bersifat komprehensif, menyangkut aspek duniawi maupun ukhrowi, menyangkut aspek jasmani, intelektual dan rohani.

Sejalan dengan hal yang telah dikemukakan di atas, maka dalam merumuskan pendekatan dan metode pendidikan mestilah berangkat dari pandangan yang melihat manusia sebagai sasaran pendidikan yaitu sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan; memiliki potensi (intelekt, emosi, dan spirit), daya nalar, dan brekreasi; memiliki perbedaan dari segi kapasitas intelektual bakat dan kecenderungan; memiliki sifat-sifat yang positif dan sifat-sifat yang negatif,

⁸ Yusuf Al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 157.

⁹ Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan; Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, Yogyakarta: 1967, hal. 42.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, hal. 94.

keterbatasan dan seterusnya. Karena itu pendidikan –seperti dikemukakan Murtadha Muthahhari-- identik dengan proses pengembangan yang bertujuan agar membangkitkan sekaligus mengaktifkan potensi-potensi yang terkandung (*al-malakat al-karimah*) dalam diri manusia. Pengembangan yang dimaksud adalah untuk menguak potensi-potensi yang dimiliki anak didik.¹¹ Karena itu anak didik mestilah diperlakukan secara adil, bijaksana, demokratis, penuh kasih-sayang, dan dengan keteladanan. Dengan demikian, maka pendidikan dan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang menganut prinsip demokratis, menyenangkan (*joyful learning*), mengembangkan sikap kooperatif dan kolaboratif.

Begitu pula yang terkait dengan metode yang digunakan dalam proses pendidikan, sebagai suatu proses pengembangan potensi, harus dipilih secara tepat dan seksama. Hati dan jiwa tidak boleh diperintah secara paksa tetapi harus dilatih dan dibina secara arif dan bijaksana. Kesiapan mental dan kondisi spiritual juga harus benar-benar diperhatikan karena akan menentukan hasil yang akan dicapai. Metode menakut-nakuti, mengancam, memaksa dan menggunakan kekerasan fisik maupun psikis tidak tepat dilakukan. Karena metode seperti itu tidak akan mungkin dapat mengembangkan potensi. Ibarat sekuntum bunga yang dipaksa agar segera mekar dengan cara menarik-nariknya secara paksa. Tentu cara ini tidak mungkin membuat bungan tersebut menjadi mekar. Pemekarannya harus dilakukan melalui cara-cara alamiah, misalnya melalui penjagaan kesuburan tanahnya, penyiraman yang cukup serta pencahayaan yang memadai. Demikian pula dengan proses pendidikan. Ia harus berlangsung melalui cara-cara yang tepat,

¹¹ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, diedit oleh Ahmad Subandi, Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005, hal. 50.

sistematis dan kondusif, sehingga benar-benar dapat menjamin berhasilnya usaha pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri obyek didik.

Dari uraian di atas terlihat penekanan pendidikan Islam pada “bimbingan” bukan “pengajaran” yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, katakanlah guru. Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran Islam, maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup dan luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Di sini sang guru, lebih berfungsi sebagai “fasilitator” atau penunjuk jalan ke arah penggalan potensi anak didik.¹² Dengan demikian, guru bukanlah segala-galanya, sehingga cenderung menganggap anak didik bukan apa-apa, ibarat kertas putih atau gelas kosong yang perlu diisi. Dengan paradigma semacam ini, maka guru menghormati anak didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi, sehingga dapat pula dihindari apa yang disebut Paulo Freire sebagai “*banking concept of education*” yang banyak dikritik dewasa ini.¹³ Anak didik perlu diposisikan sebagai subjek didik yang aktif dengan asumsi bahwa proses pembelajaran efektif bila peserta didik secara aktif terlibat dan berpartisipasi dalam proses tersebut. Kunci keberhasilan pembelajaran/pendidikan terletak pada keterlibatan penuh mereka dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah keterlibatan seluruh potensi mulai dari telinga (*auditory*), mata (*visual*), otak (*intellectual*)

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 6.

¹³ *Banking concept of Education* memandang siswa sebagai bank yang kosong dan perlu diisi oleh guru. Dalam proses semacam ini, anak didik diperlakukan sebagai obyek yang pasif dan bodoh (*absolute ignorance*), dan yang tak kreatif sama sekali. Ini sesungguhnya menurut Freire adalah bentuk penindasan kesadaran manusia. Lihat Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Penguin Books, 1978.

hingga aktivitas fisik maupun psikis serta pengalaman langsung mereka terkait materi pembelajaran (*Somatic*).¹⁴ Hal ini sejalan dengan pandangan Confucius:

*What I hear I forget
What I see, I remember
What I do, I understand*

Tiga pernyataan ini menegaskan pentingnya belajar aktif. Mel Silberman memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius tersebut menjadi apa yang sebut paham belajar aktif:

*What I hear I forget
What I hear and see, I remember a little
What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand.
What I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill.
What I teach to another, I master.*

Dalam beberapa literatur mutakhir, istilah “*student*” diganti dengan “*learner*”. Ini merupakan kesadaran baru bahwa yang harus aktif dalam proses pembelajaran adalah anak didik bukan guru. Di Dunia pesantren, dari segi nomenklatur sesungguhnya kita sudah mengenal istilah “*thalib*” (*shighah isim fail* dari *thalaba* yang berarti orang yang aktif mencari atau menuntut) dan “*murid*” (*shighah isim fail* dari *arāda*, berarti orang yang mempunyai kemauan untuk memperoleh ilmu). Tapi disayangkan filosofi ini kurang begitu dihayati dan diimplementasikan, bahkan yang menonjol adalah tradisi hapalan dan ketundukan tanpa sikap kritis pada kyai.¹⁵

¹⁴ Bandingkan dengan Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, more Effective Training Programs*, New York: McGraw-Hill, 2000.

¹⁵ Komaruddin Hidayat dalam pengantar buku Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Yappendis, 2002, hal. xiv.

Sejalan dengan itu, --seperti diisyaratkan oleh Ibnu Miskawaih-- lembaga pendidikan Islam harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengasyikkan sehingga pintu masuk bagi informasi baru akan lebih terbuka lebar dan terekam dengan baik serta kondusif bagi internalisasi nilai-nilai ajaran Islam.¹⁶ Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran perlu memperhatikan emosi anak didik dan mengarahkan mereka untuk dapat melalui “daur emosi positif” dengan terlebih dahulu membangun emosi positif siswa. Konsep *Sa’adah* Ibnu Miskawaih ini sejalan dengan prinsip yang dianut dalam *Quantum Learning* bahwa *learning is most effective when it is fun*.¹⁷ Selain itu, proses pembelajaran juga mesti melibatkan seluruh potensi manusia, semua indera dan lapisan otak dalam proses pembelajaran, serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, terampil, memiliki sikap arif dan bijaksana, memiliki karakter dan kematangan emosional.

Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran perlu memperhatikan emosi anak didik dan mengarahkan mereka untuk dapat melalui “daur emosi positif” dengan terlebih dahulu membangun emosi positif siswa. Selain itu, proses pembelajaran juga mesti melibatkan seluruh potensi manusia, semua indera dan lapisan otak dalam proses pembelajaran, serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komputer.

¹⁶ Lihat Ibnu Miskawaih, *al-Sa’adh li Ibnu Miskawaih fi al-Falsafat al-Akhlaq*, Mesir: Mathba’ah al-Arabiyah, 1928.

¹⁷ Bobbi De Porter, & Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2003.

Praktek-praktek pendidikan sekarang ini yang hanya mendewakan teknologi sering menjadi pilihan tanpa menghiraukan terbaikannya aspek-aspek kewibawaan *high touch* mencakup pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, dan keteladanan yang sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian. Akibatnya, hasil belajar lebih mengarah kepada pengembangan aspek kognitif dan mengesampingkan aspek afektif, terutama terkait dengan moral dan *akhlaqul-karimah* sehingga terbentuklah pribadi-pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi miskin dengan kecerdasan emosional dan gersang dari sentuhan spritual.¹⁸

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam institusi keluarga dan guru sebagai *key person* keberhasilan pendidikan formal di sekolah, diharapkan mampu menerapkan pola pendidikan yang diwarnai dengan kewibawaan (*high touch*). Pola pendidikan, baik dalam keluarga maupun di sekolah yang terlalu bebas tanpa adanya pengawasan, juga akan menyebabkan efek yang kurang baik terhadap perkembangan kepribadian dan hasil belajar. Peran orang tua dan guru, kata dia, sangat dibutuhkan dalam penciptaan lingkungan belajar, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-emosional sehingga terwujud proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Pola pendidikan dan pola asuh dalam keluarga sebagai intitusi pertama terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Begitu juga pola asuh guru di sekolah sebagai intitusi pendidikan anak yang

¹⁸ Ida Umami, S.Ag., M.Pd., file:///M:/Edu-articles.com - Situs Pendidikan Indonesia, *Berbagai Jenis Media Pembelajaran*, 2009.

kedua. Oleh karena itu diperlukan suatu pola pendidikan yang dapat memfasilitasi terbentuknya kepribadian anak/siswa secara utuh.

Pembelajaran dengan high theos adalah pembelajaran yang didasari oleh tauhid, maka wawasan tentang ketuhanan akan menumbuhkan ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Wawasan tentang manusia akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokrasi, egalitarian, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan sebaliknya menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan. Sementara itu, wawasan tentang alam akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam untuk melestarikannya, karena alam bukan semata-mata sebagai obyek yang harus dieksploitasi seenaknya, melainkan sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak kehidupan.¹⁹ Wawasan dan pandangan tauhid semacam inilah yang seyogyanya mendasari pendidikan Islam.

Dalam perkembangannya pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendekatan, atau bahkan dalam bentuk kelembagaan, sebagai akumulasi dari respon sejarah pemikiran manusia dari masa ke masa terhadap adanya kebutuhan akan pendidikan. Dua model bentuk yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis dan pendidikan Islam yang bercorak modernis. Pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis dalam perkembangannya lebih menekankan pada aspek doktriner normatif yang cenderung eksklusif-literalis, apologetis. Sementara pendidikan Islam modernis,

¹⁹ Abudinata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 183.

lama-kelamaan ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh dasarnya.

Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan hal yang amat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan para penganutnya, tak terkecuali aspek pendidikan. Dalam kaitan ini, seluruh pakar sependapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid. Melalui dasar ini dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

1. Kesatuan kehidupan. Bagi manusia ini berarti bahwa kehidupan duniawi menyatu dengan kehidupan ukhrawinya. Sukses atau kegagalan ukhrawinya ditentukan oleh amal duniawinya.
2. Kesatuan ilmu. Tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, karena semuanya bersumber dari satu sumber yaitu Allah Swt.
3. Kesatuan iman dan rasio. Karena masing-masing dibutuhkan dan masing-masing mempunyai wilayahnya sehingga harus saling melengkapi.
4. Kesatuan agama. Agama yang dibawa oleh para Nabi kesemuanya bersumber dari Allah Swt., prinsip-prinsip pokoknya menyangkut akidah, syari'ah, dan akhlak tetap sama dari zaman dahulu sampai sekarang.
5. Kesatuan kepribadian manusia. Mereka semua diciptakan dari tanah dan Ruh Ilahi.
6. Kesatuan individu dan masyarakat . Masing-masing harus saling menunjang.²⁰

Sejalan dengan dasar pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka pendidikan Islam harus berfungsi melahirkan kader-kader khalifah dan Abdi Allah yang dapat memelihara, melestarikan dan memanfaatkan alam untuk

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 382-383.

kemaslahatan manusia; memperlakukan alam tidak hanya sebagai obyek yang dieksploitasi, tetapi juga sebagai komponen integral dari kehidupan; serta mau bersyukur kepada yang menciptakan manusia dan alam.

Sejalan dengan dasar dan fungsi pendidikan di atas, maka kurikulum pendidikan juga harus dirancang berdasarkan konsep tauhid dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Seiring dengan paradigma, dasar, dan fungsi pendidikan yang disebutkan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam, dengan demikian, mesti berorientasi kepada tiga hal, yaitu: *pertama* tercapainya tujuan *hablum min-Allah* (hubungan dengan Allah); *kedua* tercapainya tujuan *hablum min an-nas* (hubungan dengan manusia); dan *ketiga* tercapainya tujuan *hablum min al-'alam* (hubungan dengan alam). Para ahli pendidikan Islam seperti al-Abrasyi, an-Nahlawi, al-jamali, as-Syaibani, al-Ainani, masing-masing telah merinci tujuan akhir pendidikan Islam yang pada prinsipnya tetap berorientasi kepada ketiga komponen tersebut.²¹

²¹ Umar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Trabulus: Asy-Syirkah al-Ammah, 1975.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Pekanbaru baik negeri maupun swasta.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru Madrasah Tsanawiyah Pekanbaru dan objeknya adalah implementasi pembelajaran berbasis *high theos* dalam proses pembelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah guru agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pekanbaru. Oleh karena populasi penelitian itu cukup banyak maka dilaksanakan pengambilan sampel dengan random sampling.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penulis lakukan dengan memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru Agama Islam Pekanbaru.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran

berbasis *high theos* dalam proses pembelajaran agama Islam di madrasah tsanawiyah Pekanbaru

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Madrasah Tsanawiyah Negeri Pekanbaru

1. Penyajian Data

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam menganmgi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Dalam kerangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju.

Sejalan dengan itu, Madrasah Tsanawiyah Negeri adalah satuan pendidikan formal yang telah diakui undang-undang yang merupakan jenjang pendidikan dasar. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2005 pasal 17 ayat 2 disebutkan "Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat Berta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat".

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) Pekanbaru selalu dan terns berbenah diri guns mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) Pekanbaru memiliki visi agar terwujudnya MTs.N Pekanbaru yang unggul, inovatif, kreatif, berwawasan IPTEK berlandaskan IMTAQ di Riau 2015. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut :

- a) Menyelenggarakan Proses Belajar Mengajar secara efektif
- b) Meningkatkan semangat kompetitif belajar siswa
- c) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tenaga pendidik
- d) Mengembangkan kualitas di bidang intra dan ekstrakurikuler
- e) Meningkatkan bimbingan keagamaan secara efektif
- f) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang representatif
- g) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga madrasah yang berkepentingan yang terkait dengan Madrasah.

Perkembangan siswa dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat, dan sampai pada tahun pelajaran 2001/2002 memiliki 30 Rombongan Belajar. Jumlahnya per Rombongan Belajar mencapai 45 orang bahkan 50 orang dengan sistem belajar *double shift* (pagi dan siang). Pada akhirnya sejak tahun pelajaran 2002/2003 semakin dikurangi. Sejak tahun pelajaran 2004/2005 semua siswa belajar pada pagi hari masuk pukul 06.45 WIB dan pulang pukul 14.20 WIB dengan jumlah siswa maksimal 40 siswa per-Rombongan Belajar. Terakhir ini setiap kelas hanya 30 siswa per-

Rombongan Belajar.

Menjadikan siswa belajar pagi semuanya dan pengurangan rombongan belajar serta mengurangi kapasitas jumlah siswa per rombongan belajar didasari oleh:

- a) Efektifitas kegiatan belajar mengajar;
- b) Peningkatan kualitas;
- c) Pelayanan yang menuju kepada pelayanan prima;
- d) Pengkondusifan kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran dari hari ke hari semakin bertambah baik, disiplin semakin bagus, kegiatan kerohanian di MTs.N Pekanbaru semakin terlaksana, seperti:

- a) Shalat Dzuhur berjama'ah;
- b) Shalat Jum'at bagi siswa pada hari efektif belajar;
- c) Kegiatan kerohanian pada pagi Jum'at;
- d) Lomba-lomba yang bernuansa Islami.

2. Penyajian Hasil Penelitian

Dari angket yang diisi oleh siswa sebanyak 92 % orang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam membaca basmalah ketika akan mulai belajar dan 4 % menyatakan kadang-kadang dan 4 % menyatakan tidak pernah. Begitu juga dengan guru berdoa bersama dengan siswa ketika akan memulai pelajaran sebanyak 90%, 8% kadang-kadang dan 2% menyatakan tidak pernah. Dan pada saat mengakhiri pembelajaran 86% siswa menyatakan guru sering mengucapkan kata hamdalah bersama-sama. Selanjutnya guru sering meminta siswa

menerapkan materi agama Islam yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari 76% , 24% menyatakan kadang-kadang. Dan setelah meminta mereka menerapkan guru menanyakan kembali apa yang telah dilakukan siswa dalam menerapkan materi itu pada pelajaran berikutnya hanya 56% yang menjawab sering, 40% menjawab kadang-kadang dan 4% menjawab tidak pernah.

Di sisi lain, guru jarang meminta siswa untuk merenungi perbuatan yang telah dilakukan pada setiap belajar pendidikan agama Islam dilihat dari jawaban angket 10% yang menjawab sering, 88% menjawab kadang-kadang dan 2% menjawab tidak pernah. Namun guru mengingatkan siswa untuk selalu mendekati diri pada Allah sebanyak 90% dan 10% menjawab kadang-kadang. Tapi guru juga kurang perhatiang untuk menanyakan kembali apa yang telah dilakukan siswa dalam mendekati diri kepada Allah tersebut tersebut seperti dalam angket dinyatakan 20% yang menyatakan sering, 70% menyatakan kadang-kadang dan 10% menyatakan tidak pernah. Begitu juga dalam meminta siswa untuk selalu melakukan amal baik sering dilakukan guru dinyatakan oleh 90% siswa dan kadang-kadang 10%. Namun untuk menanyakan kembali apa yang telah dilakukan dalam mengamalkan perbuatan yang baik tersebut juga kurang mendapat perhatian yang terlihat dari isi angket 10% yang menjawab sering, 74% menjawab kadang-kadang dan 6% menjawab tidak pernah.

Selanjutnya, guru sering juga meminta siswa untuk beristighfar ketika melakukan kesalahan jawaban 58% menyatakan sering, 40% menyatakan kadang-kadang dan 2% menyatakan tidak pernah. Begitu juga guru sering memberikan anda nasehat setelah siswa menyadari kesalahannya dengan prosentase sebanyak

80% dan kadang-kadang sebanyak 20%. Guru juga meminta siswa untuk selalu merenungi nikmat yang telah Allah berikan dengan prosentase sebanyak 70% dan 30% menjawab kadang-kadang. Guru juga meminta siswa untuk belajar dengan niat mengharapkan ridho Allah semata dinyatakan sebanyak 90%, 6% menjawab kadang-kadang dan 4% menjawab tidak pernah. Dengan demikian 80% siswa melihat dan merasakan bahwa guru yang mengajar penuh dengan kecintaan dan keikhlasan.

B. Madrasah Tsanawiyah al-Muttaqin Pekanbaru

1. Penyajian Data

Madrasah Tsanawiyah Al Mutaqin terletak didaerah yang cukup strategis, yaitu terletak lebih kurang 30 meter dari jalan raya pekanbaru bangkinang. Tepatnya disebuah desa yang bernama Tuah Karya kecamatan Tampan Pekanbaru. Sebelum pekanbaru menjadi kota madya, desa ini pada mulanya bagian dari kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Madrasah Tsanawiyah Al Muffaqin didirikan pada tahun 1990 atas swadaya masyarakat sebagai lanjutan dari Madrasah Diniyah awaliyah yang telah didirikan sebelumnya yaitu pada tahun 1980. Adapun faktor-faktor pendorong dalam pembangunan Madrasah ini adalah:

- a) Banyaknya lulusan sekolah dasar yang setingkat tidak melanjutkan sekolah karena beberapa faktor.
- b) Belum adanya sekolah agama untuk setingkat Tsanawiyah di desa tersebut.
- c) Letaknya yang strategic mudah dijangkau oleh siswa.

Karena itulah masyarakat setempat sepakat untuk mendirikan

Madrasah Tsanawiyah Ini, yang mana namanya disesuaikan dengan masjid yang berada disekitar sekolah tersebut.

Salah satu unsur penunjang keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran di sekolah adanya guru sebagai tenaga pengajar yang merupakan sarana penyambung ilmu pengetahuan. Tanpa guru proses pembelajaran tidak mungkin akan berjalan dengan baik dan lancar serta mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dan tanggung jawab yang baik, matang dalam proses pembelajaran.

Siswa merupakan sasaran dalam pendidikan, semua yang dilakukan oleh pendidikan ditujukan semata-mata berusaha membimbing dan mendidik anak agar mencapai kedewasaan yang bertanggung jawab. Siswa yang belajar di Madrasah Tsanawiyah Al Muttaqin Pekanbaru rata-rata adalah lulusan sekolah dasar yang berasal dari daerah setempat.

Dalam suatu lembaga pendidikan sarana prasarana memegang peranan penting dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai memberikan peluang lebih dalam kesuksesan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Al Muttaqin Pekanbaru ada yang dimiliki sendiri ataupun meminjam dan menggunakan fasilitas orang lain, yang kesemuanya itu bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu dan wawasan siswa.

Sarana dan prasarana ada sebagian lagi yang masih dapat dipakai ada

juga yang tidak dapat dipakai lagi, ini disebabkan karena fasilitas yang ada dibangun atas swadaya pihak sekolah dan masyarakat (orang tua siswa) yang kesemuanya disediakan dengan dana seadanya.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pihak sekolah lebih menekankan pada latihan komputer dan juga latihan mukhadoroh yang dilaksanakan di mesjid yang terletak dekat dari sekolah tersebut. Sedangkan pelaksanaan kegiatan rebana sering dilaksanakan di gedung serbaguna yang terletak didekat masjid Al Muftaqin dengan tenaga pengajar yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

Kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan memegang peranan penting karena proses pendidikan dan pengajaran di suatu lembaga pendidikan mengacu kepada kurikulum yang dipakai. Kurikulum adalah program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diniati (diharapkan dimiliki siswa) dibawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya terbatas didalam ruangan kelas, melainkan juga mencakup kegiatan luar kelas. Karena itu kegiatan infra dan ekstra tidak ada pemisahan yang tegas, semua kegiatan yang bertujuan memberikan pengalaman pendidikan bagi siswa adalah kurikulum.

Sehubungan dengan hal diatas kurikulum yang digunakan di Madrasah Tsanawryah Al Muttaqin Pekanbaru adalah kurikulum Departemen Agama 2004, kurikulum SISDIKNAS dan kurikulum ketrampilan hidup. Adapun bidang studi yang diajarkan adalah pendidikan agama Islam

meliputi (al quran hadits, akidah, fiqih, SKI) ppkn, bahasa (bahasa dan sastra Indonesia, bahasa arab, bahasa Inggris) Matematika, IPS (sejarah, geografi, ekonomi) IPA (biologi, fisika) kesenian, pendidikan jasmani, muatan lokal. Pelajaran ekstrakurikuler meliputi, mukhadoroh, pramuka, rebana, teakwondo, bola volly, seni baca al qur'an.

Dalam kegiatan ekstra kurikuler seperti mukhadoroh (latihan pidato) pihak sekolah menggunakan fasilitas masjid, dimana kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari sabtu. Sedangkan kegiatan pramuka pihak sekolah telah mengundang para pelatih pramuka yang telah terlatih untuk membimbing dan mengajarkan berbagai macam ilmu kepramukaan, dalam kegiatan pramuka tersebut telah berhasil dan sukses dalam mengikuti berbagai macam kegiatan perkemahan baik yang dilaksanakan di sekolah-sekolah ataupun dari pihak Universitas, seperti UIN ataupun UNRI dan lainnya.

Sedangkan seni baca al qur'an pihak sekolah lebih menekankan pada praktek membaca al-qur'an di lokal-lokal dengan seorang pembimbing, jika penguasaan membaca al-qur'an kurang maka guru pembimbing membedakan tugas yang harus dihafal ataupun lainnya. Dari sisi orang tua juga dapat belajar kembali dari tugas anak yang diberikan guru di sekolah.

2. Penyajian Hasil Penelitian

Dari angket yang diisi oleh siswa sebanyak 54 % orang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam membaca basmalah ketika akan mulai belajar dan

42 % menyatakan kadang-kadang dan 4 % menyatakan tidak pernah. Begitu juga dengan guru berdoa bersama dengan siswa ketika akan memulai pelajaran sebanyak 92%, 6% kadang-kadang dan 2% menyatakan tidak pernah. Lain halnya ketika pada saat mengakhiri pembelajaran hanya 24% siswa menyatakan guru sering mengucapkan kata hamdalah bersama-sama, 58% yang menyatakan kadang-kadang dan 16% tidak pernah. Selanjutnya guru sering meminta siswa menerapkan materi agama Islam yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari 62% , 30% menyatakan kadang-kadang dan 8% tidak pernah. Dan setelah meminta mereka menerapkan guru menanyakan kembali apa yang telah dilakukan siswa dalam menerapkan materi itu pada pelajaran berikutnya 60% yang menjawab sering, 32% menjawab kadang-kadang dan 8% menjawab tidak pernah.

Di sisi lain, guru jarang meminta siswa untuk merenungi perbuatan yang telah dilakukan pada setiap belajar pendidikan agama Islam dilihat dari jawaban angket 20% yang menjawab sering, 56% menjawab kadang-kadang dan 24% menjawab tidak pernah. Selain itu guru mengingatkan siswa untuk selalu mendekati diri pada Allah sebanyak 82% dan 14% menjawab kadang-kadang dan tidak pernah 4%. Tapi guru kurang perhatiang untuk menanyakan kembali apa yang telah dilakukan siswa dalam mendekati diri kepada Allah tersebut seperti dalam angket dinyatakan 30% yang menyatakan sering, 52% menyatakan kadang-kadang dan 18% menyatakan tidak pernah. Guru sering meminta siswa untuk selalu melakukan amal baik sering dilakukan guru dinyatakan oleh 90% siswa dan kadang-kadang 10%. Namun untuk menanyakan

kembali apa yang telah dilakukan dalam mengamalkan perbuatan yang baik tersebut juga kurang mendapat perhatian yang terlihat dari isi angket 44% yang menjawab sering, 52% menjawab kadang-kadang dan 4% menjawab tidak pernah.

Selanjutnya, guru sering juga meminta siswa untuk beristighfar ketika melakukan kesalahan jawaban 46% menyatakan sering, 38% menyatakan kadang-kadang dan 16% menyatakan tidak pernah. Begitu juga guru sering memberikan nasehat setelah siswa menyadari kesalahannya dengan prosentase sebanyak 72% dan kadang-kadang sebanyak 26% dan 2% menyatakan tidak pernah. Guru juga meminta siswa untuk selalu merenungi nikmat yang telah Allah berikan dengan prosentase sebanyak 52% dan 44% menjawab kadang-kadang dan 4% tidak pernah. Guru juga meminta siswa untuk belajar dengan niat mengharapkan ridho Allah semata dinyatakan sebanyak 72%, 20% menjawab kadang-kadang dan 8% menjawab tidak pernah. Dengan demikian 70% siswa melihat dan merasakan bahwa guru yang mengajar penuh dengan kecintaan dan keikhlasan.

C. Madrasah Tsanawiyah Diniyah Puteri Pekanbaru

1. Penyajian Data

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Diniyah Puteri Pekanbaru berdiri sejak tahun 1965. Madrasah ini terletak di Jln. K. H. Ahmad Dahlan No. 100 B Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru Provinsi Riau. MTs Diniyah Puteri berada di bawah naungan organisasi penyelenggara yayasan diniyah tetapi bangunan sekolahnya merupakan milik sendiri. Madrasah ini berstatus swasta dengan nomor statistiknya

121214710004 serta memiliki akreditasi B.

Madrasah ini pada awal berdirinya hanya memiliki beberapa ruangan saja yang meliputi 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha dan 1 ruang osis. MTs diniyah puteri sekarang sudah memiliki cukup banyak ruangan. MTs Diniyah Puteri memiliki lokasi yang cukup strategic. Madrasah ini terletak pada lintasan kota. di mana dari madrasah ke pusat keamatan beriarak 1 km dan jarak ke pusat kotapun berkisar 1 km juga.

Visi MTs Diniyah Puteri Pekanbaru adalah terwujudnya MTs Diniyah Puteri Pekanbaru sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk wanita-wanita muslimah yang berkualitas dan berprestasi berlandaskan iman dan takwa. Misi MTs Diniyah Puteri Pekanbaru antara lain:

- a) Mengupayakan MTs Diniyah Puteri Pekanbaru sebagai lembaga pendidikan yang mudah dikenal dan diminati masyarakat.
- b) Menciptakan suasana lingkungan pendidikan dan pengajaran dengan rasa kekeluargaan yang harmonis dan islami.
- c) Menumbuhkembangkan semangat kepada peserta didik, guru dan karyawan serta berkemauan kuat untuk terus maju.

Tujuan MTs Diniyah Puteri Pekanbaru meliputi:

- a) Mempersiapkan peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia
- b) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia berkualitas dan berkepribadian luhur

c) Mempersiapkan lulusan agar dapat melanjutkan dan bersaing di sekolah menengah atas serta perguruan tinggi dan keberadaannya di masyarakat.

Guru merupakan komponen terpenting dalam proses belajar mengajar, karena guru disamping sebagai pengajar juga sebagai rxIndidik dan pembimbing bagi siswa-siswanya. MTs Diniyah Puteri Pekanbaru juga memiliki beberapa orang guru. Guru yang ada di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru terdiri dari guru tetap yayasan (GTY), Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru tidak tetap (GTT).

Proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan terjadi apabila ada pihak yang diajarkan dan mengajar, oleh karena itu siswa merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bertitik tolak dari dua unsur tersebut maka pendidikan tidak akan terlaksana sekiranya hanya ada salah satu dari dua unsur yang harus ada tersebut.

Kurikulum pada Madrasah Tsanawiyah dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan wiring dengan kemajuan zaman. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas madrasah agar keberadaannya tidak diragukan dan sejajar dengan sekolah-sekolah lain.

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung fang sangat penting dalam pendidikan. Jika peralatan atau fasilitas untuk proses nembelajaran kurang lengkap, maka proses pembelajaran akan terganggu dan akhirnya sasaran yang ingin dicapai ticlak dapat terpenuhi. Fasilitas penunjang

lainnya yang dimiliki oleh MTs Diniyah Puteri Pekanbaru antara lain: fasilitas olahraga (lapangan bola volly, basket dan tens meja), fasilitas telepon, listrik, air dan MCK, tempat parkir yang lumayan Was serta di majelis gurunya memiliki mebeler seperti meja dan kursi guru sebanyak 21 buah dan bagi siswanya terdapat 146 buah yang masih layak pakai. Sarana dan prasarana lain yang ada di MTs Diniyah Puteri khususnya dalam pembelajaran IPS yakni adanya berbagai media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru IPS dalam mengajar. Media tersebut antara lain adanya infokus, pets, globe, gambar-gambar, miniatur bentuk candi dan masih banyak lagi media lainnya yang terkadang dibuat oleh guru yang bersangkutan.

2. Penyajian Hasil Penelitian

Dari angket yang diisi oleh siswa sebanyak 84% orang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam membaca basmalah ketika akan mulai belajar dan 10 % menyatakan kadang-kadang dan 6 % menyatakan tidak pernah. Begitu juga dengan guru berdoa bersama dengan siswa ketika akan memulai pelajaran sebanyak 94%, 6% kadang-kadang. Lain halnya ketika pada saat mengakhiri pembelajaran hanya 40% siswa menyatakan guru sering mengucapkan kata hamdalah bersama-sama, 52% yang menyatakan kadang-kadang dan 8% tidak pernah. Selanjutnya guru sering meminta siswa menerapkan materi agama Islam yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari 44% , 44% menyatakan kadang-kadang dan 12% tidak pernah. Dan setelah meminta mereka menerapkan guru menanyakan kembali apa yang telah dilakukan siswa dalam menerapkan materi

itu pada pelajaran berikutnya 56% yang menjawab sering, 40% menjawab kadang-kadang dan 4% menjawab tidak pernah.

Di sisi lain, guru jarang meminta siswa untuk merenungi perbuatan yang telah dilakukan pada setiap belajar pendidikan agama Islam dilihat dari jawaban angket 28% yang menjawab sering, 28% menjawab kadang-kadang dan 44% menjawab tidak pernah. Selain itu guru mengingatkan siswa untuk selalu mendekatkan diri pada Allah sebanyak 80% dan 16% menjawab kadang-kadang dan tidak pernah 4%. Tapi guru kurang perhatian untuk menanyakan kembali apa yang telah dilakukan siswa dalam mendekatkan diri kepada Allah tersebut seperti dalam angket dinyatakan 32% yang menyatakan sering, 50% menyatakan kadang-kadang dan 18% menyatakan tidak pernah. Guru sering meminta siswa untuk selalu melakukan amal baik sering dilakukan guru dinyatakan oleh 88% siswa dan kadang-kadang 12%. Namun untuk menanyakan kembali apa yang telah dilakukan dalam mengamalkan perbuatan yang baik tersebut juga kurang mendapat perhatian yang terlihat dari isi angket 11% yang menjawab sering, 58% menjawab kadang-kadang dan 20% menjawab tidak pernah.

Selanjutnya, guru kurang juga meminta siswa untuk beristighfar ketika melakukan kesalahan jawaban 32% menyatakan sering, 50% menyatakan kadang-kadang dan 18% menyatakan tidak pernah. Begitu juga guru sering memberikan nasehat setelah siswa menyadari kesalahannya dengan prosentase sebanyak 84% dan kadang-kadang sebanyak 16%. Guru juga kurang meminta siswa untuk selalu merenungi nikmat yang telah Allah berikan dengan prosentase sebanyak

36% dan 48% menjawab kadang-kadang dan 16% tidak pernah. Guru juga meminta siswa untuk belajar dengan niat mengharapkan ridho Allah semata dinyatakan sebanyak hanya 38%, 44% menjawab kadang-kadang dan 18% menjawab tidak pernah. Dengan demikian 82% siswa melihat dan merasakan bahwa guru yang mengajar penuh dengan kecintaan dan keikhlasan.

D. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pekanbaru

1. Penyajian Data

Hadirnya Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Pekanbaru melalui sejarah yang cukup panjang atas ide seorang tokoh yang berbekal semangat dan bermodalkan tekad yang kuat. Tokoh ini adalah H. Tukimin (Alm). Beliau adalah Ketua Pengurus Ranting Muhammadiyah Sidomulyo. Hingga saat ini menjadi Kepala Madrasah Tsanawiyah 02 Pekanbaru adalah Bapak Rusli Nur, S. Pd. I. Dalam dunia pendidikan guru merupakan faktor yang sangat penting, Karena terlaksananya proses belajar mengajar tidak terlepas dari peranan guru.

Selain guru dan siswa, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Pekanbaru ini juga memiliki sarana dan prasarana sekolah yang dapat mendukung llancamy kegiatan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu sarana dan prasarana sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar di suatu sekolah.

Kurikulum yang digunakan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Pekanbaru ini adalah Kurikulum Dinas Pendidikan dan Kurikulum Departemen Agama. Adapun tujuan dan manfaat berdirinya dari pendirian Madrasah

Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Pekanbaru ini, antara lain :

- a) Terwujudnya manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada, diri sendiri, cinta tanah air, berguna bagi masyarakat, adil dan makmur yang diridoi oleh Allah SWT.
- b) Untuk mewujudkan dan membantu program pemerintah di bidang pendidikan (program wajib belajar) sembilan tahun, karena, pendidikan merupakan posisi yang sangat vital untuk mewujudkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat maju, adil dan makmur
- c) Dengan adanya. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Pekanbaru, akan dapat membantu anak-anak yang berminat untuk sekolah agama yang tidak mampu oleh orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP ke luar daerah sebagaimana layaknya mereka yang mampu.

2. Penyajian Hasil Penelitian

Dari angket yang diisi oleh siswa sebanyak 88% orang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam membaca basmalah ketika akan mulai belajar dan 12 % menyatakan kadang-kadang. Begitu juga dengan guru berdoa bersama dengan siswa ketika akan memulai pelajaran sebanyak 96%, 4% kadang-kadang. Begitu juga ketika pada saat mengakhiri pembelajaran 80% siswa menyatakan guru sering mengucapkan kata hamdalah bersama-sama, 20% yang menyatakan kadang-kadang. Selanjutnya guru sering meminta siswa menerapkan materi agama Islam yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari 62% , 32% menyatakan kadang-kadang dan 6% tidak pernah. Dan setelah meminta mereka menerapkan guru menanyakan kembali apa yang telah dilakukan siswa dalam

menerapkan materi itu pada pelajaran berikutnya 46% yang menjawab sering, 46% menjawab kadang-kadang dan 8% menjawab tidak pernah.

Di sisi lain, guru jarang meminta siswa untuk merenungi perbuatan yang telah dilakukan pada setiap belajar pendidikan agama Islam dilihat dari jawaban angket 14% yang menjawab sering, 64% menjawab kadang-kadang dan 22% menjawab tidak pernah. Selain itu guru mengingatkan siswa untuk selalu mendekatkan diri pada Allah sebanyak 88% dan 12% menjawab kadang-kadang. Tapi guru kurang perhatian untuk menanyakan kembali apa yang telah dilakukan siswa dalam mendekatkan diri kepada Allah tersebut tersebut seperti dalam angket dinyatakan 32% yang menyatakan sering, 52% menyatakan kadang-kadang dan 12% menyatakan tidak pernah. Guru sering meminta siswa untuk selalu melakukan amal baik sering dilakukan guru dinyatakan oleh 76% siswa dan kadang-kadang 24%. Namun untuk menanyakan kembali apa yang telah dilakukan dalam mengamalkan perbuatan yang baik tersebut juga kurang mendapat perhatian yang terlihat dari isi angket 40% yang menjawab sering, 46% menjawab kadang-kadang dan 14% menjawab tidak pernah.

Selanjutnya, guru kurang juga meminta siswa untuk beristighfar ketika melakukan kesalahan jawaban 34% menyatakan sering, 56% menyatakan kadang-kadang dan 10% menyatakan tidak pernah. Begitu juga guru sering memberikan nasehat setelah siswa menyadari kesalahannya dengan prosentase sebanyak 82% dan kadang-kadang sebanyak 18%. Guru juga meminta siswa untuk selalu merenungi nikmat yang telah Allah berikan dengan prosentase sebanyak 54% dan 44% menjawab kadang-kadang dan 2% tidak pernah. Guru juga meminta siswa

untuk belajar dengan niat mengharapkan ridho Allah semata dinyatakan sebanyak 76%, 16% menjawab kadang-kadang dan 8% menjawab tidak pernah. Dengan demikian 70% siswa melihat dan merasakan bahwa guru yang mengajar penuh dengan kecintaan dan keikhlasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan data di atas dan jika analisis, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pekanbaru belum dapat menerapkan pembelajaran berbasis *high theos* sebagaimana yang diharapkan. Ini memerlukan perhatian khusus berupa pemberian pelatihan dan penataran bagi guru tersebut.

DAFTAR BACAAN

- Abudinata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bobbi De Porter, & Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2003.
- Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, more Effective Training Programs*, New York: McGraw-Hill, 2000.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Ida Umami, S.Ag., M.Pd., file:///M:/Edu-articles.com - Situs Pendidikan Indonesia, *Berbagai Jenis Media Pembelajaran*, 2009.
- Ibnu Miskawaih, *al-Sa'adh li Ibnu Miskawaih fi al-Falsafat al-Akhlaq*, Mesir: Mathba'ah al-Arabiyah, 1928.
- Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan; Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, Yogyakarta: 1967.
- Komaruddin Hidayat dalam pengantar buku Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Yappendis, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*, Jakarta: Safiria Insania press, 2003.
- Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, diedit oleh Ahmad Subandi, Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005.

Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Penguin Books, 1978.

Syafiq As'ad Farid, *Al-Ihsan Dzalika al-Majhul*, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1986.

Umar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Trabulus: Asy-Syirkah al-Ammah, 1975.

Yusuf Al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Zakiah Daradjat, *Pembinaan Dimensi Rohaniyah Manusia dalam Pandangan Islam*, Medan: IAIN, 1984.